



PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN PENYULUHAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO PADA SISWA SMP NEGERI 3 TOMOHON

Tiara Christin Kayadoe¹, Prycilia Pingkan Mamuaja², Lucyana Pongoh³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan. Universitas Negeri Manado
Email : tiarachkayadoe@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah aspek penting dalam perkembangan remaja, karena mempengaruhi perilaku mereka terkait kesehatan seksual dan reproduksi serta membantu mencegah penyakit menular seksual, kehamilan remaja, dan masalah kesehatan lainnya. Untuk itu diperlukan edukasi kepada siswa salah satunya dengan melakukan penyuluhan menggunakan media video. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan media video pada siswa SMP Negeri 3 Tomohon. Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan desain One-Group Pretest- Posttest Design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 71 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan media video, Sebagian besar responden sebelum diberikan penyuluhan mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 55 orang (77.5%) dan Sebagian besar responden setelah diberikan mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 63 orang (88.7%). Nilai $p < 0.000 < 0.05$

Kata kunci : Kesehatan Reproduksi, Tingkat Pengetahuan, Penyuluhan Kesehatan

Abstract

Knowledge about reproductive health is an important aspect in adolescent development, because it influences their behavior related to sexual and reproductive health and helps prevent sexually transmitted diseases, teenage pregnancy, and other health problems. Therefore, education is needed for students, one of which is by conducting counseling using video media. The purpose of this study was to determine the difference in the level of knowledge about reproductive health before and after providing health counseling using video media to students of SMP Negeri 3 Tomohon. This type of research is experimental with a One-Group Pretest-Posttest Design. The sample used in this study was 71 students. The data collection technique used a questionnaire. Based on the research conducted, it was found that there was a difference in the level of knowledge about reproductive health before and after providing health counseling using video media. Most respondents before being given counseling had poor knowledge, namely 55 people (77.5%) and most respondents after being given had good knowledge, namely 63 people (88.7%). The p value is $0.000 < 0.05$

Keywords: Reproductive Health, Knowledge Level, Health Promotion

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah.

World Health Organisation (WHO) pada tahun 2020 Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 12 juta anak perempuan berusia antara 15 - 19 tahun dan sekitar 777.000 anak perempuan di bawah usia 15 tahun melahirkan di wilayah berkembang setiap tahunnya. Setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun di kalangan remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun di negara berkembang (BPS, 2020).

Berdasarkan data profil Anak Indonesia tahun 2018, sebanyak 39,17 % atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91 % kawin di usia 16 tahun dan 22,92 % kawin di usia 17 tahun. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke tujuh tertinggi di dunia serta menduduki peringkat kedua di ASEAN (Puspasari,dkk 2020). Menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Tingkat kehamilan pada umur <20 tahun masih tinggi, pada juni 2020. BKKBN menyatakan angka kehamilan tidak di inginkan di Indonesia sekitar 17,5%. Hal ini diketahui bahwa jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak di inginkan (KTD) dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2021)

Berdasarkan hasil data survei kinerja dan akuntabilitas program (SKAP) tahun 2019, 5,7% remaja di Sulawesi Utara melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulut tahun 2019, angka pernikahan dini di perkotaan Sulut berkisar 19,43 persen, sedangkan di perdesaan jauh lebih tinggi yakni 32,24 persen. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia 18 tahun juga memilih berhenti sekolah dan menikah dini. Menurut laporan Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II Tahun 2019 di kota Tomohon jumlah tes HIV positif kelompok resiko yang dilaporkan sebanyak 30 kasus. Jumlah tes HIV positif ibu hamil sebanyak 1 kasus. Jumlah HIV yang melapor sebanyak 140 dan jumlah kumulatif AIDS sampai dengan 2019 sebanyak 182 kasus

Menurut Sarwono (2015) masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja adalah antara usia 10 hingga 19 tahun. Pada rentang usia ini, remaja dapat memahami dan membangun pengetahuan yang kuat tentang kesehatan reproduksi.

Penyakit menular seksual atau PMS, kini dikenal dengan istilah infeksi menular seksual atau IMS, adalah penyakit atau infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman. Penyebaran bisa melalui darah, sperma, cairan vagina atau pun cairan tubuh lainnya (Munthe, D. P. 2024)

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian Pre-Eksperimental Design dengan rancangan penelitian one group pre-test dan post-test design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 71 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	52.1
Perempuan	34	47.9
Umur		
12 Tahun	19	26.8
13 Tahun	33	46.5
14 Tahun	19	26.8
Kelas		
Kelas 7	35	49.3
Kelas 8	36	50.7
Jumlah Saudara Kandung		
Anak Tunggal	10	14.1
2 Besaudara	31	43.7
3 Bersaudara	25	35.2
>3 Bersaudara	5	7.0
Saat Ini Tinggal Bersama		
Orang Tua	66	93.0
Saudara	5	7.0
Pekerjaan Orang Tua		
Pegawai Swasta	19	26.8
Wiraswasta	38	53.5
PNS	9	12.7
Lain-Lain	5	7.0
Pendapatan Orang Tua		
<Rp. 1.500.000	7	9.9
Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	44	62.0
Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	33	46.5
>Rp. 3.500.000	7	9.9
Pernah Memperoleh Informasi Tentang Kespro		
Ya	68	95.8
Tidak	3	4.2
Sumber Informasi		
Teman	12	16.9
Guru	30	42.3

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com

Orang Tua	2	2.8
Media Sosial	27	38.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 37 orang (52.1%), responden mayoritas berusia 13 tahun yaitu 33 orang (46.6%), responden paling banyak merupakan siswa kelas 8 yaitu 36 orang (50.7%), sebagian besar responden mempunyai 2 saudara kandung yaitu 31 orang (43.7%), tinggal dengan orang tua sebanyak 66 orang (93.0%), pekerjaan orang tua terbanyak wiraswasta yaitu 38 orang (53.5%), rentang pendapatan terbanyak berada pada Rp. 1.500.000 – 2.500.000 yaitu 44 orang (62.0%), hampir seluruh responden telah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 68 orang (95.5%), dengan sumber informasi terbanyak guru yaitu 30 orang (42.3%)

Tabel 2. Pre-Test tingkat pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi

Karakteristik pengetahuan pre-test	frekuensi	Presentase (%)	Mean	Std. Dvt
Baik	3	4.2		
Cukup	13	18.3	10.99	2.101
Kurang	55	77.5		
Total	71	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas, tingkat pengetahuan responden pada saat pre-test sebagian besar pengetahuannya kurang sebanyak 55 responden (77.5%) dan Tingkat pengetahuan baik paling sedikit yaitu 3 responden (4.2%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (18.3%) dengan mean yaitu 10.99 dan std.dvt yaitu 2.101

Tabel 3. Post-test tingkat pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi

Karakteristik pengetahuan post-test	frekuensi	Presentase (%)	Mean	std. Dvt
Baik	63	88.7		
Cukup	6	8.5	17.82	2.350
Kurang	2	2.8		
Total	71	100		

Berdasarkan tabel 3 di peroleh bahwa Tingkat pengetahuan responden pada saat post-test Sebagian besar pengetahuannya baik sebanyak 63 responden (88.7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (8.5%) dan yang paling sedikit tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 (2.8%) dengan mean 17.82 dan std.dvt yaitu 2.350

Penulis Korespondensi:

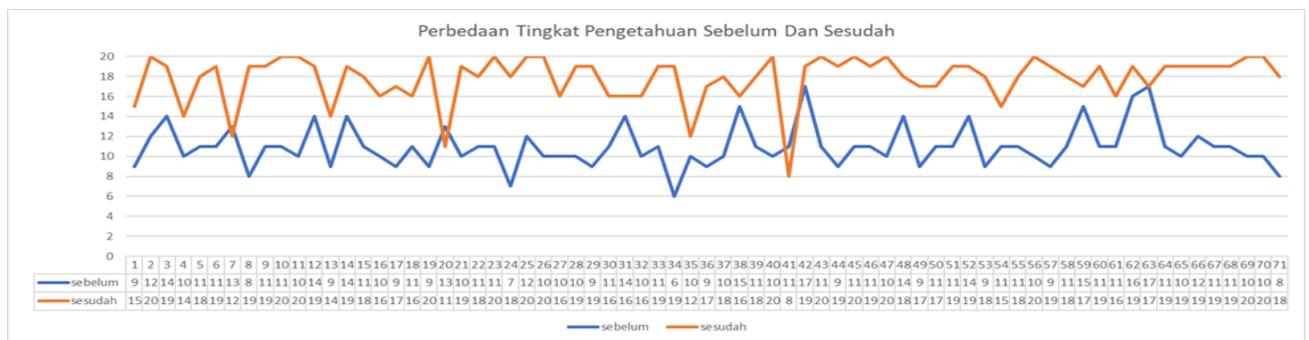
Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Pemberian Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Pada Siswa SMP Negeri 3 Tomohon.

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi							
Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi	Baik		Cukup		Kurang		Total
	N	%	N	%	N	%	%
Sebelum	3	4.2	13	18.3	55	77.5	100
Sesudah	63	88.7	6	8.5	2	2.8	100

Berdasarkan tabel 4.13. maka didapatkan setelah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan besar dalam pengetahuan siswa. Sebelum penyuluhan, sebanyak 55 siswa (77.5%) memiliki pengetahuan yang kurang, 13 siswa (18.3%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 3 siswa (4.2%) yang memiliki pengetahuan baik. Namun, setelah penyuluhan, sebanyak 63 siswa (88.7%) memiliki pengetahuan yang baik, 6 siswa (8.5%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 2 siswa (2.8%) yang pengetahuannya masih kurang. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Gambar 1. Perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan respoduksi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan menggunakan media video



Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan Kesehatan menggunakan media video pada siswa SMP Negeri 3 Tomohon

PEMBAHASAN

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com

Berdasarkan Responden dalam penelitian ini terdiri atas 52,1% laki-laki dan 47,9% perempuan, menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara kedua jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benita dan marahari. (2012), yang juga menemukan distribusi jenis kelamin yang hampir merata dalam survei kesehatan reproduksi pada kalangan siswa SMP di Indonesia. Keberadaan representasi yang seimbang ini penting agar hasil penelitian dapat menggambarkan pengetahuan kesehatan reproduksi secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan.

Responden terbanyak berusia 13 tahun (46,5%), diikuti usia 12 tahun (26,8%) dan 14 tahun (26,8%). Keterlibatan usia remaja ini penting mengingat masa ini adalah masa kritis dalam menerima informasi kesehatan reproduksi. Temuan ini didukung oleh penelitian Indriani dkk. (2019), yang menemukan bahwa usia remaja awal merupakan usia yang paling responsif terhadap penyuluhan kesehatan reproduksi, karena mereka berada dalam fase pencarian identitas diri dan pengetahuan baru.

Siswa kelas 7 dan kelas 8 memiliki proporsi yang hampir seimbang, yaitu 49,3% dan 50,7%. Hal ini menunjukkan minat yang seimbang dari kedua tingkat kelas untuk berpartisipasi dalam penyuluhan kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian Tiara (2022), ketertarikan siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi di SMP umumnya lebih tinggi pada kelas-kelas awal, karena rasa ingin tahu mereka terhadap informasi baru

Mayoritas responden tinggal bersama orang tua (93%), yang memperlihatkan dukungan keluarga sebagai salah satu faktor penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Menurut Andini & Kurniawati (2023), siswa yang tinggal bersama orang tua lebih mendapatkan pengawasan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi dibandingkan mereka yang tinggal bersama saudara atau keluarga lainnya. Dalam penelitian oleh Windijarti, (2011), meski orang tua tinggal bersama anak, tidak semua merasa nyaman atau siap membicarakan topik kesehatan reproduksi, terutama di masyarakat yang masih menganggap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi ini tidak perlu di bahas dalam keluarga dan masih menjadi hal yang sensitif

Hampir semua responden (95,8%) pernah menerima informasi tentang kesehatan reproduksi, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 37 siswa laki-laki, 33 di antaranya telah mendapatkan informasi, Begitu juga dengan siswa perempuan, dari 34 orang, 33 telah memperoleh informasi. Data ini menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat akses yang seimbang terhadap informasi kesehatan reproduksi, hal ini menunjukkan tingginya tingkat paparan informasi pada kalangan siswa. Menurut penelitian oleh Budiono & Sulistyowati, (2013) tingginya angka ini bisa disebabkan oleh semakin banyaknya penyuluhan yang dilakukan di sekolah atau melalui media sosial.

Sebagian besar responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari guru (42,3%), dari total responden sebanyak 71 siswa sebanyak 15 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 15 orang yang berjenis kelamin perempuan mendapatkan informasi dari guru dan mayoritas siswa kelas 7 yaitu sebanyak 20 orang. kemudian diikuti oleh media sosial (38,0%), siswa yang mendapatkan informasi dari media sosial mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang dan duduk di kelas 8 sebanyak 21 siswa. siswa yang mendapatkan

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com

informasi dari media sosial mayoritas siswa yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 18 orang dan mayoritas kelas 8 yaitu 21 orang. Sumber informasi dari teman (16,9%), dan orang tua (2,8%). Data ini menunjukkan bahwa guru memegang peran penting sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi bagi siswa, disebabkan oleh keterlibatan guru dalam program penyuluhan atau materi pelajaran terkait di sekolah. Penelitian oleh Nurhawa, & Ismail (2017), mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa guru sering menjadi sumber utama informasi kesehatan bagi siswa karena dianggap lebih tepercaya dan mudah diakses di lingkungan sekolah. Sumber lain seperti media sosial juga cukup dominan, mencerminkan tren di mana siswa semakin banyak mengakses informasi dari platform digital, ini sejalan dengan penelitian Suriani, (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa sumber informasi yang di dapat oleh remaja dari internet atau media sosial. Persentase yang lebih rendah untuk orang tua menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga terkait kesehatan reproduksi belum optimal, sehingga siswa lebih cenderung mencari informasi di luar lingkungan keluarga,

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Dari total 71 siswa yang dianalisis, nilai pretest menunjukkan nilai terendah 6 dan tertinggi 17, dengan rata-rata (mean) 10,99 dan standar deviasi 2,101. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, pengetahuan siswa berada pada tingkat pengetahuan yang kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, nilai minimum meningkat menjadi 8 dan maksimum mencapai 20, sementara rata-rata posttest naik menjadi 17,82 dengan standar deviasi 2,350. Kenaikan rata-rata yang signifikan ini menandakan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil pre-test pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum penyuluhan menggunakan media video masih cukup rendah. Dari 71 siswa, hanya 3 siswa (4,2%) yang memiliki pengetahuan baik, siswa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 3 orang berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 3 orang berumur 13 tahun, sebanyak 2 orang yang duduk di kelas 8, ketiga siswa yang berpengetahuan baik tinggal bersama orang tua dan sudah pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan sumber informasi dari media sosial sebanyak 2 orang. 13 siswa (18,3%) memiliki pengetahuan cukup, mayoritas siswa yang berpengetahuan cukup berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang, kebanyakan berumur 12 tahun yaitu 7 orang, mayoritas siswa kelas 7 sebanyak 8 orang dan tinggal bersama orang tua sebanyak 13 orang, responden yang telah mendapatkan informasi sebanyak 12 orang dan sumber informasi mayoritas dari guru yaitu 6 orang. Mayoritas, yaitu 55 siswa (77,5%), berada pada kategori pengetahuan kurang, responden yang berpengetahuan kurang mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden, berumur 13 tahun sebanyak 26 orang, dan merupakan siswa kelas 8 yaitu sebanyak 29 orang, siswa yang tinggal bersama orang tua sebanyak 50 orang, siswa yang telah mendapatkan informasi sebanyak 51 orang dan sumber informasi mayoritas di dapat dari guru sebanyak 23 orang. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memerlukan peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai kesehatan reproduksi sebelum penyuluhan dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Prabandari, dkk (2018) yang juga menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan masih sangat terbatas. Penelitian mereka menemukan bahwa mayoritas siswa pada

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com

tahap pre-test memiliki pengetahuan yang kurang memadai, sehingga memerlukan intervensi pendidikan yang intensif untuk meningkatkan pemahaman mereka. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar siswa justru memiliki pengetahuan yang cukup atau baik tentang kesehatan reproduksi. Hal ini mengindikasikan bahwa di lingkungan sekolah tertentu, siswa sudah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang kesehatan reproduksi bahkan sebelum diberikan penyuluhan, kemungkinan karena faktor lingkungan atau akses informasi yang lebih baik, Suminar, M. (2016).

Hasil post-test menunjukkan dampak positif dari penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan media video terhadap pengetahuan siswa. Dari 71 siswa yang diuji, 63 siswa (88,7%) menunjukkan pengetahuan yang baik setelah penyuluhan. Siswa yang memiliki pengetahuan baik kebanyakan yaitu siswa yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang, dan mayoritas kelas 8 sebanyak 34 orang dan tinggal bersama orang tua sebanyak 58 orang, serta responden yang telah mendapatkan informasi tentang Kesehatan reproduksi sebanyak 59 orang. Selain itu, 6 siswa (8,5%) memiliki pengetahuan cukup, Siswa yang memiliki pengetahuan cukup kebanyakan yaitu siswa yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 orang, dan mayoritas kelas 7 sebanyak 4 orang dan tinggal bersama orang tua sebanyak 6 orang, serta responden yang telah mendapatkan informasi tentang Kesehatan reproduksi sebanyak 5 orang. hanya 2 siswa (2,8%) yang masih memiliki pengetahuan kurang. Data ini menandakan bahwa penyuluhan telah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, dengan sebagian besar siswa mencapai pengetahuan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Fajurahman, (2022) yang menemukan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi melalui media video sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa setelah mengikuti penyuluhan, dengan mayoritas siswa mencapai pengetahuan yang baik pada post-test. Temuan ini menggarisbawahi efektivitas metode penyuluhan ini dalam memperbaiki pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian oleh Rizki, (2012) yang meneliti tentang Metode Focus Group Discussion dan Simulation Game terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. mengungkapkan Metode Simulation Game (SIG) lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode Focus Group Discussion (FGD). Hal ini dikarenakan metode Simulation Game (SIG) dalam penyuluhan memungkinkan; penyuluh atau fasilitator lebih mudah dalam menyampaikan materi, peningkatan minat siswa saat penyuluhan karena penyampaian materi dengan metode ini menggunakan media permainan ular tangga, motivasi siswa menjadi meningkat karena terdapat unsur kompetisi pada metode ini, adanya umpan balik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kesehatan reproduksi.

Hasil analisis uji t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan post test siswa mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Nilai t untuk pre-test tercatat sebesar 44,060 dengan derajat kebebasan (df) 70 dan p-value 0,000, yang menandakan bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum penyuluhan (10,986) jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai post-test dengan rata-rata (17,817) dengan nilai t mencapai 63,881. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah berhasil secara signifikan meningkatkan

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachayadoe@gmail.com

pengetahuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Widiastuti dan Purwanto (2020), yang juga menemukan peningkatan signifikan dalam pengetahuan remaja setelah penyuluhan kesehatan reproduksi dengan metode audiovisual. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis media interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan nilai $p < 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan media video pada siswa SMP Negeri 3 Tomohon, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan menggunakan media video pada siswa SMP Negeri 3 Tomohon dengan mean pre-test 10.99 dan mean post-test 17.82. nilai $p < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M., Alifatin, A., & Kurniawati, D. (2023). Peran Orangtua dalam Pengenalan Perilaku Kesehatan Reproduksi dalam Perkembangan Remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Vol 6 No 2. <https://doi.org/10.21274/martabat,2022,2-199>.
- Benita, N. R., Dewantiningrum, J., & Maharani, N. (2012). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran).
- BKKBN (2021) Kajian Profil Penduduk Remaja, BKKBN.
- BKKBN . (2019). Pusat penelitsn dan pengembangan Kependudukan.
- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2013). Peran UKS (usaha kesehatan sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal promkes*, 1(2), 184-191.
- Faijurahman, A. N. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Video Dan Powerpoint Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 177-184.
- Indriani, R., Rahmawati, E., & Santoso, T. (2019). Analisis Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(2), 115-122.
- Munthe, D. P. (2024). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga.
- Nurhawa, N., & Ismail, C. S. (2017). Studi Komparatif Perilaku Seksual pada Siswa Man 1 Kendari dan Siswa SMKN 1 Kendari Tahun 2016 (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Prabandari, A. W., Hastuti, S., & Widyastuti, Y. (2018). Pengaruh pemberian penyuluhan dengan media video dan booklet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK 2 Muhammadiyah Bantul (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com

- Puspasari, H. W., Pawitaningtyas, I., Humaniora, P., Kesehatan, M., Kesehatan, B. L., Kunci, K., Dini, P., & Ibu, K. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnik Indonesia. 275–283.
- Rahmawati, N., & Kurniawan, R. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis media interaktif terhadap pengetahuan siswa di SMP. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 180-188.
- Rizki, N. A. (2012). Metode Focus Group Discussion dan Simulation Game terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 23-29.
- Sarwono, Sarlito. 2015. Psikologi Remaja. Edisi 1. Cetakan-17. Jakarta:Rajawali Pers
- Suminar, M. (2016). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di smp islam ruhama ciputat.
- Tiara, A. (2022). Pengembangan Website Mengenai Pembelajaranbiologi Berbasis Pendidikan Seks Terhadap Self Regulation Peserta Didik Kelas Viii Di Smp N 36 Bandar Lampung (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- WHO. (2022). Adolescent health. Diperoleh tanggal 16 April 2024, dari <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
- Windijarti, I. (2011). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 9(3), 274-292.

Penulis Korespondensi:

Tiara Christin Kayadoe | tiarachkayadoe@gmail.com
